

## STUDI DESKRIPTIF KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMP NEGERI 17 KOTA BENGKULU

Mirani, Vira Afriyati  
Prodi Bimbingan dan Konseling Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu  
[Mirani@gmail.com](mailto:Mirani@gmail.com), [Vira@Konselor.org](mailto:Vira@Konselor.org)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswi SMP Negeri 17 kota Bengkulu. Metode penelitian ini adalah studi deskriptif, dimana bentuk datanya berupa deskripsi kuantitatif, dengan menggunakan statistik deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala *likert*. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan sosial siswa baik menurut jenis kelamin, pendidikan orangtua, dan tempat tinggal ada pada kategori sedang. Hasil ini menyarankan bahwa keterampilan sosial siswa SMP Negeri 17 Kota Bengkulu perlu ditingkatkan.

**Kata Kunci:** Studi Deskriptif, ketrampilan sosial siswa.

### DESCRIPTIVE STUDY OF SOCIAL SKILLS OF STUDENTS OF STATE SMPN 17 CITIES BENGKULU CITY

#### ABSTRACT

This research aimed to describe the social skills of students in the SMPN 17 cities of Bengkulu City. The research, were description study. Data collected by questioner with scale. The sample used in this research is SMPN 17 Bengkulu city. Scale used in this research is likert scale. The results showed that the stedend social skill accordy to gender, perent educations level and student living were un moderent category. This study reconended to in student , social skill in SMP 17 Kota Bengkulu.

**Keywords :** descriptive study, student social skills

#### PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan individu yang cerdas, sehat dan berakhlak mulia, karena pada dasarnya dengan pendidikan individu akan mengenal dirinya dan mampu mengembangkan potensi diri baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa

pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia (Anwar 2006:14). Dalam proses belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi berbagai faktor yaitu ada faktor yang datang dari diri individu itu sendiri dan ada faktor yang dipengaruhi dari luar seperti kondisi lingkungan sekitar siswa tinggal (di rumah, sekolah, dan masyarakat). Orang

tua merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi siswa. Karena disanalah siswa mulai mengenal segala sesuatunya sehingga siswa menjadi tahu dan mengerti. Dimana semua ini tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku siswa, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan siswa melalui interaksi antara orang tua dengan siswa dalam lingkungan keluarga (Anwar 2006:16).

Semua kegagalan yang dialami oleh siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi saja. Kegagalan juga sering terjadi disebabkan siswa tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai terutama dalam bidang bimbingan belajar untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa, agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar dan mencapai prestasi yang optimal (Sunarti 2014:42).

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditinjau dari usia tergolong ke dalam masa remaja. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2008:10) adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok baik sesama jenis ataupun yang berlainan

jenis. Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, termasuk pergaulan dengan sesama jenis ataupun berlainan jenis.

Tugas perkembangan remaja selanjutnya adalah mencapai kemandirian emosional dan mengembangkan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Perkembangan intelektual dan emosional juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Salah satu bagian terpenting dari tugas perkembangan remaja adalah dalam perkembangan sosial. Remaja sebagai manusia yang sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Perkembangan sosial mempengaruhi remaja dalam hubungan sosialnya dengan teman sebaya, orangtua dan lainnya.

Keterampilan sosial adalah suatu keterampilan untuk mengatasi atau menjalani kehidupan sosial dengan baik (Ramdhani, 1994: 96). Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan di saat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Idealnya siswa haruslah mempunyai keterampilan sosial, yang meliputi : kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain, kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain, kemampuan mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, kemampuan memberi dan menerima feedback, kemampuan memberi dan menerima kritik, berlaku atau bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Lujianto, 2009: 29).

Dengan demikian, agar remaja dapat bergaul dengan baik diperlukan kompetensi sosial yang berupa keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial adalah suatu keterampilan untuk mengatasi atau menjalani kehidupan sosial dengan baik (Ramdhani, 1994: 96). Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, tempat tinggal atau lingkungan rumah.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, dimana bentuk datanya berupa deskripsi. Angka keterampilan sosial populasi penelitian ini adalah siswa - siswi SMP Negeri 17 kota Bengkulu Tahun Ajaran 2017/2018 sejumlah 180 siswa. Dengan menggunakan *purposive sampling*, pengambilan sampel dilakukan dengan memilih kelas VII , VIII, dan IX yang memiliki kriteria sebagai kelas unggulan atau favorit. Penjabaran hasil dari data yang didapatkan dapat dilihat pada tabel yang akan disajikan. Berupa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua dan lingkungan tempat tinggal.

**Tabel 1. Distribusi Responden Kelas VII**

		Frekuensi	Persentase
<b>JK</b>	L	12	38,7
	P	19	61,3
<b>Pendidikan</b>	TS	0	0
	SD	0	0
	SMP	11	35,5
	SMA	14	45,2
	PT	6	19,4
<b>Lingkungan</b>	Desa	14	45,2
	Kota	17	54,8

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan jumlah responden laki-laki adalah 12 siswa dan perempuan 19 siswa. Kemudian untuk latarbelakang pendidikan orangtua, 11 orangtua siswa berpendidikan SMP, 14

orangtua siswa berpendidikan SMA, dan 6 diantara lainnya berpendidikan perguruan tinggi. Kemudian untuk lingkungan tempat tinggal, 14 siswa tinggal di lingkungan desa dan 17 tinggal di lingkungan kota.

**Tabel 2. Distribusi Responden Kelas VIII**

		Frekuensi	Persentase
<b>JK</b>	L	13	46,4
	P	15	53,6
<b>Tingkat Pendidikan</b>	TS	1	3,6
	SD	1	3,6
	SMP	11	39,3
	SMA	13	46,4
	PT	2	71,1
<b>Lingkungan</b>	Desa	10	35,7
	Kota	18	64,3

Dilihat dari Tabel 2 menunjukkan jumlah responden laki-laki adalah 13 siswa dan perempuan 15 siswa dengan jumlah keseluruhan 28 siswa. Jika dilihat dari latarbelakang pendidikan orangtua, 1 orangtua siswa masing-masing tidak mengemban pendidikan sama sekali dan hanya berpendidikan sebatas SD, 11 orangtua siswa lainnya berlatar pendidikan SMP, 13 orangtua siswa berpendidikan SMA, dan 2 diantara lainnya berpendidikan perguruan tinggi. Jika dilihat, rata-rata pendidikan terakhir orangtua siswa adalah SMA dengan persentase yang paling besar yakni 46,4%. Kemudian untuk lingkungan

tempat tinggal, 10 siswa tinggal di lingkungan desa dan 18 tinggal di lingkungan kota.

**Tabel 3. Distribusi Responden Kelas IX**

		Frekuensi	Persentase
<b>JK</b>	L	12	48
	P	13	52
<b>Tingkat Pendidikan</b>	TS	0	0
	SD	0	0
	SMP	7	28
	SMA	11	44
	PT	7	28
<b>Lingkungan</b>	Desa	8	32
	Kota	17	68

Dilihat dari Tabel 3 menunjukkan jumlah responden laki-laki adalah 12 siswa dan perempuan 13 siswa dengan jumlah keseluruhan 25 siswa. Jika dilihat dari latarbelakang pendidikan orangtua, tidak ada orangtua siswa yang tidak sekolah dan hanya tamatan SD. Hal ini dilihat ditabel ditunjukkan di tabel 4.3. kemudian untuk siswa lainnya, 7 orangtua siswa lainnya berlatar pendidikan SMP, 11 orangtua siswa berpendidikan SMA, dan 7 diantara lainnya berpendidikan perguruan tinggi. Jika dilihat, rata-rata pendidikan terakhir orangtua siswa adalah SMA dengan persentase yang paling besar yakni 44%. Kemudian untuk lingkungan tempat tinggal, 8 siswa tinggal di lingkungan desa dan 17 siswa lainnya tinggal di lingkungan kota.

Penelitian ini menggunakan menggunakan skala. Skala merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur, karena diperoleh hasil ukur yang berbentuk angka-angka (Sukmadinata, 2007:60). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala Likert.

Variabel penelitian ini ialah tingkat keterampilan sosial siswa untuk memiliki kemampuan berbicara di muka umum. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik, gambaran keterampilan sosial ini dilihat dengan berdasarkan perbedaan jenis kelamin, pendidikan orangtua dan tempat tinggal. Setelahnya dilihat bagaimana perbedaan satu dengan yang lainnya. Selain itu juga diketahui respon siswa.

Tingkat keterampilan sosial siswa diukur dengan menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala 5. Uji validitas ini dilakukan terhadap 30 item angket dengan menggunakan metode *Bivariate Pearson* (korelasi produk momen pearson).

Pengujian skala keterampilan sosial dilakukan kepada siswa SMP Negeri 17 Kota Bengkulu kelas 7 D, 8 F,9 I. Pengambilan data pada tanggal 23 januari 2018. Prosedur pelaksanaannya adalah peneliti menemui 3 kelas sebagai sampel yang telah diberi ijin oleh pihak sekolah,kemudian meminta seluruh siswa pada 3 kelas tersebut untuk mengisi angket skala keterampilan sosial.

Angket skala dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan menggunakan bantuan *SPSS for MS windows* versi 16. Uji validitas ini dilakukan terhadap 30 item angket dengan menggunakan metode *Bivariate Pearson* (korelasi produk momen pearson). Hasil validasi menunjukkan terdapat 23 item yang valid dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (*sig-2 tailed*< 0,05).

### Hasil dan Pembahasan

Secara umum deskripsi data keterampilan sosial siswa dapat ditampilkan melalui tabel berikut:

**Tabel 4. Deskripsi Data Keterampilan Sosial**

<b>N</b>	<b>91</b>
<b>Mean</b>	91,22
<b>SD</b>	6,122
<b>Min</b>	75
<b>Max</b>	117
<b>Kategori</b>	Sedang

Berdasarkan Tabel 4. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan data dari kelas 7, 8 dan 9 adalah 91 orang siswa. Dari Tabel tersebut dapat dilihat nilai *mean* atau nilai rata-ratanya adalah 91,22 dengan nilai standar deviasi yaitu 6,122. Nilai minimum data keterampilan sosial siswa yaitu 75 dan nilai maksimum yaitu 117.

Secara khusus keterampilan sosial siswa dapat dikelompokkan berdasarkan

jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan tempat tinggal.

**Tabel 5. Keterampilan Sosial Menurut Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
<b>N</b>	39	52
<b>SD</b>	6,05	6,231
<b>Min</b>	83	75
<b>Max</b>	117	103
<b>Mean</b>	91,03	91,37
<b>Kategori</b>	Sedang	Sedang

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa siswa laki-laki sebanyak 39 orang dengan nilai rata-rata keterampilan sosial sebesar 91,03 dan nilai standar deviasi sebesar 6,050. Sedangkan nilai minimum yang diperoleh siswa laki-laki adalah 83 dengan nilai maksimum 117. Siswa perempuan sebanyak 52 orang dengan nilai mean 91,37 dan nilai standar deviasi yaitu 6,231. Nilai minimum yang diperoleh siswa perempuan adalah sebesar 75 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh adalah 103. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan sosial siswa berdasarkan jenis kelamin tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan, dilihat dari nilai mean yang tidak berselisih jauh.

**Tabel 6. Keterampilan Sosial Menurut Pendidikan Orangtua**

Tingkat pendidikan	Perguruan Tinggi	SM A	SMP	SD	Tidak Sekolah
<b>N</b>	15	37	29	1	1
<b>Std. Deviasi</b>	10,292	4,863	5,424	-	-
<b>Mean</b>	93,07	91,49	91,28	90	88
<b>Min</b>	75	83	78	90	88
<b>Max</b>	117	101	100	90	88
<b>Keterangan</b>	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah

Berdasarkan Tabel 6. di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa beraneka ragam. Tingkat pendidikan orang tua paling tinggi yaitu dari perguruan tinggi yaitu sejumlah 15 orang. Standar deviasi dari orang tua siswa dari perguruan tinggi yaitu 10,292 dengan nilai rata-rata 93,07. Nilai minimumnya adalah 75 dan nilai maksimum adalah 117. Orang tua siswa dengan tingkat pendidikan SMA sejumlah 37 orang. Nilai mean yang diperoleh adalah 91,49 dengan nilai standar deviasi 4, 863. Nilai minimum sebesar 83 dan nilai maksimum sebesar 101. Sedangkan orang tua siswa dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 29 orang. Nilai mean yang diperoleh adalah 91,28 dengan nilai standarr deviasi 5,424. Nilai minimum sebesar 78 dan nilai maksimum sebesar 100. selain itu masih ada orang tua siswa dengan tingkat pendidikan SD dan tidak sekolah. Untuk kedua tingkat pendidikan

ini masing-masing terdapat satu siswa. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik keterampilan sosial siswa.

**Tabel 7. Keterampilan Sosial Menurut Tempat Tinggal**

Tempat Tinggal	Desa	Kota
N	35	52
Std. Deviasi	5,512	6,84
Mean	91,17	91,75
Min	77	75
Max	101	117

Tingkat tinggal siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tempat tinggal di desa dan di kota. Dari Tabel 7. dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal di desa sejumlah 35 orang dengan standar deviasi sebesar 5,512 dan nilai rata-rata sebesar 91,17. Nilai minimum yang diperoleh adalah 77 dan nilai maksimumnya adalah 101. Sedangkan untuk siswa yang tinggal di kota adalah sebanyak 52 siswa dengan nilai standar deviasi sebesar 6,840 dan nilai rata-rata sebesar 91,75. Nilai minimum yang diperoleh adalah 75 sedangkan nilai maksimumnya adalah 117. Berdasarkan Tabel 7. dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggal.

## Simpulan

Jika dilihat dari jenis kelamin tidak ada perbedaan tingkat keterampilan siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai mean yang didapatkan sebelumnya. Untuk perbedaan tingkat keterampilan sosial yang dibedakan berdasarkan pendidikan orangtua, diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua maka akan semakin baik keterampilan sosialnya. Yang terakhir, jika keterampilan sosial ini dilihat dari pengaruh lingkungan, ternyata tempat tinggal tidak terlalu memiliki pengaruh yang berarti bagi keterampilan siswa dalam kehidupan sosial.

## Daftar Pustaka

- Anwar, K. (2006). *“Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)”*. Bandung Alfabeta
- Azwar, S. (1997). *”Reliabilitas dan Validitas”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lunandi, A. G, (1994). *Komunikasi Mengenai Peningkatan Efektivitas Komunikasi Antara*. Yogyakarta: Kanisius
- Mutadin Z. (2002) September *Karakteristik Cara Belajar Individu*. Tersedia di

*Studi Deskriptif Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 17 Kota Bengkulu*

- <http://www.c.psikologi.com> 20  
*September 2017*
- Mutadin Z . (2006) *Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja: htm.diaskes 16 Oktober 2017*
- Sugiono. (2011). *Metode Peneltiian Bandung* . CV Alfabeta
- Sukmadinata Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian* Bandung Rosdakarya
- Sunarti. (2014). “ *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri* “ Yogyakarta Kaninsius
- Syamsu,Y & Juntika (2004). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel , W.S dan Srb i Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institus*
- Wiryanto, M. D (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.